

## Pentingnya Menumbuhkan Rasa Malu

Oleh: Muhammad Sajad Abdillah  
(Bendahara Laziz Yashiruna)

Rasa malu ialah salah satu benteng yang sangat efektif untuk menghindakan kita dari segala bentuk perilaku buruk terutama di era modern yang semakin maju dalam bidang teknologi, kita mungkin sudah sangat mengetahui bagaimana media sosial yang sangat di gandrungi oleh masyarakat kita terutama dikalangan anak muda atau remaja, tidak sedikit dari pengguna media sosial yang salah berperilaku seolah rasa malunya telah hilang, memamerkan aurat, berjoget yang tidak pantas, tidak menjaga tuturkata hanya demi viral di media sosial.

Maka dari itu kita perlu menanamkan rasa malu sebagai control diri agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan yang dibenci oleh Allah ﷻ. Imam Ibnu Hibban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Termasuk dari keberkahan yang paling besar dari sifat malu karena Alloh adalah seseorang diselamatkan dari Neraka karena selalu menepati sifat malu Ketika menjauhi larangan Alloh ﷻ." (Raudhah al-'Uqala, jilid 1, hlm. 58)

Manusia akan hidup dalam kebaikan selama rasa malu masih terpelihara, sebagaimana dahan akan tetap segar selama masih terbungkus kulitnya. Khususnya kaum wanita, dimana wanita sangat beruntung dianugerahi fitrah penciptaannya dengan rasa malu yang lebih dominan dibandingkan dengan pria.

Namun ironisnya, di zaman ini, banyak wanita yang justru merasa malu mempunyai sifat malu dan berusaha mencampakkan jauh-jauh sifat mulia yang terpuji ini. Sehingga, terlalu banyak kita jumpai kaum wanita yang lebih tidak tahu malu dari pada laki-laki.

### **Rasa Malu yang Benar**

Mempunyai sifat malu bukan berarti menjadikan kita rendah diri, minder, atau tidak percaya diri. Apalagi gara-gara ketidak percaya dirian itu kita jadi

### **Waktu Dzuhur**

Jum'at 1 Rabi'ul Awwal 1443 H

8 Oktober 2021

Wilayah Bandung Barat

11.40 Wib

urung melakukan kebaikan, amal shalih, dan menuntut ilmu. Jika hal itu terjadi pada diri kita, cobalah kita berintrospeksi, apakah sebenarnya malu yang kita rasakan itu karena Allah ﷻ atau karena manusia? Misalnya saja kita malu memakai jilbab yang syar'i, malu menunjukkan jati diri sebagai seorang Muslimah atau malu pergi ke majelis taklim. Apakah malu yang demikian ini karena Allah ﷻ atau hanya rasa malu, ketakutan dan kecemasan kita kepada selain-Nya? Padahal, malu kepada Allah ﷻ yang seharusnya kita utamakan. Bukankah Allah ﷻ yang paling berhak untuk kita malu kepada-Nya?

Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, "Al-Musthofa (Nabi Muhammad) ﷺ adalah orang yang pemalu. Beliau menyuruh (umatnya) agar mempunyai sifat malu." Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa malu tidak dapat merintangikan kebenaran yang beliau katakan atau menghalangi urusan agama yang beliau jadikan pegangan. Seperti firman Allah ﷻ yang artinya, "*Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*" (Al-Ahzab: 53)

Sifat malu memang adakalanya harus disingkirkan, yaitu saat kita menuntut ilmu. Dalam hal ini, Ali bin Abi Tholib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah berkata, "Orang yang tidak tahu tidak selayaknya malu bertanya, dan orang yang ditanya tidak perlu malu bila tidak mengetahuinya untuk mengatakan, "Saya tidak tahu."

Tabi'in yang mulia Mujahid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Orang yang pemalu dan sombong tidak akan bisa mempelajari ilmu."

Karena itu, peliharalah rasa malu, karena rasa malu merupakan akhlak yang sangat terpuji, dan tanpa rasa malu akan mengakibatkan kehancuran pada diri sendiri, atau orang lain, bahkan bangsa kita ini, sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ, "Jika Allah hendak menghancurkan suatu kaum (negeri), maka terlebih dahulu dilepaskannya rasa malu dari kaum itu." (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

## Keutamaan Rasa Malu

### ***Pertama: Malu Mendatangkan Kebaikan***

Malu pada hakikatnya tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Rosululloh ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِيهِ إِلَّا بِخَيْرٍ

*"Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata-mata."*  
(Muttafaqun 'alaih)

Dalam riwayat Muslim dari Shahabat 'Imran bin Husain رَضِيَ اللهُ عَنْهُ disebutkan,

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

*"Malu itu kebaikan seluruhnya."*

Malu adalah akhlak para Nabi, terutama pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad ﷺ yang lebih pemalu daripada gadis yang sedang dipingit.

## **Kedua: Malu adalah cabang keimanan**

Rosululloh ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan 'Lâ ilâha illallâh,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman." (HR. Al-Bukhori dalam Al-Adabul Mufrad (no. 598)

## **Ketiga: Allah ﷻ cinta kepada orang-orang yang malu**

Dari Ya'la ﷺ, Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيٌّ سِتِيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتِرْ

"Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan ketertutupan. Apabila salah seorang dari kalian mandi, maka hendaklah dia menutup diri." (HR. Abu Dawud no. 4012, an-Nasa'i I/200, dan Ahmad IV/224)

## **Keempat: Malu adalah akhlak Islam**

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu." (HR. Ibnu Majah no. 4181)

## **Kelima: Malu adalah akhlak para Malaikat**

Rosululloh ﷺ bersabda:

أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ  
"Apakah aku tidak pantas merasa malu terhadap seseorang, padahal para Malaikat merasa malu kepadanya." (HR. Muslim)

## **Keenam: Malu sebagai pencegah pemiliknya dari melakukan maksiat**

Ada salah seorang Shahabat ﷺ yang mengecam saudaranya dalam masalah malu dan ia berkata kepadanya, "Sungguh, malu telah merugikanmu." Kemudian Rosululloh ﷺ bersabda,

دَعُهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

"Biarkan dia, karena malu termasuk iman." (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

Abu 'Ubaid Al-Harawi ﷺ berkata, "Maknanya, bahwa orang itu berhenti dari perbuatan maksiatnya karena rasa malunya, sehingga rasa malu itu seperti iman yang mencegah antara dia dengan perbuatan maksiat."

## **Ketujuh: Malu senantiasa seiring dengan iman**

Bila salah satunya tercabut hilanglah yang lainnya. Rosululloh ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

"Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka

*hilanglah yang lainnya.” (HR. Al-Hakim I/22, Ath-Thobroni dalam al-Mu’jamush Shaghir I/223)*

***Kedelapan: Malu akan mengantarkan seseorang ke Surga***

Rosululloh ﷺ bersabda:

أَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ،  
وَالْبِدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

*“Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka.” (HR. Ahmad II/501 dan at-Tirmidzi no. 2009)*

Melihat dari keutamaan menumbuhkan rasa malu maka hal itu menjadi jawaban atas berbagai kemerosotan akhlak yang ada pada zaman ini. Maka dari itu, mari kita Bersama-sama menumbuhkan rasa malu dalam melakukan hal-hal yang tercela yang tidak di sukai Allah ﷻ .



Dalam Rangka mewujudkan generasi yang dekat dengan Al-Qur’an, Yayasan Islam Nashirussunnah Mengajak kaum muslimin untuk andil dalam Program Wakaf Pembangunan PONPES Tahfizh Al-Qur’an.

Program Tahfizh Al-Qur’an ini merupakan program FULL BEASISWA untuk Seluruh Kaum Muslimin yang berminat menjadi santri Ponpes Tahfizh Al-Qur’an Nashirussunnah

**Donasi disalurkan Melalui Rekening :**

**No Rekening BSM  
7082130432  
a.n Pongpes Tahfizh Nashirussunnah**

**Konfirmasi Donasi :  
081221787811**



**Kantor Yayasan Islam Nashirussunnah :**  
Jl. Permata Raya Z2 No.40B Cijerah Pojok  
Desa Tanimulya, Ngamprah Bandung Barat



## **Buletin Dakwah Yayasan Islam Nashirussunnah**

**Penanggung Jawab:** YAYASAN ISLAM NASHIRUSSUNNAH PERMATA (YASHIRUNA)

**Penasehat:** Ust. Dede Abu Hanif, Ust. Rahmat Abu Zahra, S.Ag, M.Pd.,

**Dewan Redaksi:** Ust. Rahmat Abu Zahra, S.Ag, M.Pd., Ust. Muarif Zaenudin, Lc.,  
Ust. Ahmad Haerudin, S.Pd.I

**Pimred:** Ust. Muarif Zaenudin, Lc | **Distributor:** Darius Hardiyansah, S.Pd